BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan agama Islam menjadi salah satu aspek fundamental dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di dalam konteks pendidikan agama Islam, membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Dengan mampu membaca dan memahami Al-Quran, diharapkan umat Islam tidak hanya mampu mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Untuk merespons kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia, melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengamanatkan pentingnya profesionalisme dalam dunia pendidikan.[1] Guru, sebagaimana diatur dalam pasal 1 ayat 1, adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Di sisi lain, sebagai implementasi dari peraturan tersebut, pada tahun 2007, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang mengatur tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan agama.

[1] Richardo Rino, "Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Di Abad 21," in *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2016, 777–85.

Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Bandung merespons dengan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Bupati Nomor 78 Tahun 2021 tentang Pembelajaran Pendidikan Keagamaan. Salah satu wujud nyata dari kebijakan ini adalah penguatan program sekolah mengaji yang melibatkan guru ngaji untuk turut serta dalam pembelajaran agama di sekolah-sekolah formal. Guru ngaji atau mualim adalah pengajar yang memiliki peran penting dalam pengajaran Al-Quran dan pendidikan agama Islam di masyarakat.

Program sekolah mengaji di Kabupaten Bandung bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran di kalangan anak didik. Dengan adanya insentif bagi guru ngaji, program ini diharapkan mampu menambah jam pelajaran agama Islam di sekolah, khususnya di tingkat SD dan SMP. Mengingat pentingnya keberadaan guru ngaji, maka perlu adanya perhatian terhadap profesionalisme mereka dalam mengajar, yang berpengaruh langsung pada kualitas pendidikan agama yang diberikan kepada siswa.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cilengkrang, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kegiatan pembelajaran agama yang sangat kuat, salah satunya dengan adanya guru mengaji yang mengajar sebagai tambahan jam pelajaran.[2] Program ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Di sekolah ini, selain kegiatan pembelajaran PAI yang diampu oleh guru PAI, ada tambahan pembelajaran agama oleh guru ngaji yang sudah mengajar selama empat tahun.

Religiusitas merupakan aspek penting dalam perkembangan individu yang mencerminkan keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang dalam beragama. Glock dan Stark mengklasifikasikan religiusitas ke dalam lima dimensi utama, yaitu dimensi ideologis (keyakinan terhadap ajaran agama),

[2] Tiara Apriliani Rizky and Asriana Kibtiyah, "Analisis Faktor Dalam Implementasi Kompetensi Professional Guru Untuk Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an," *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 272–82, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i1.3476.

dimensi ritualistik (pelaksanaan ibadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an), dimensi intelektual (pemahaman terhadap ajaran agama), dimensi pengalaman keagamaan (perasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari), serta dimensi konsekuensial (penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan dan interaksi sosial).[3] Dalam konteks pendidikan dasar, guru mengaji memiliki peran penting dalam memperkuat kelima dimensi ini melalui pengajaran yang efektif dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membentuk religiusitas, pendidikan agama juga berperan dalam pengembangan karakter siswa. Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pemahaman terhadap nilai baik dan buruk), moral feeling (sensitivitas dan empati terhadap nilai moral), serta moral behavior (penerapan nilai moral dalam tindakan nyata).[4] Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan contoh nyata dari guru. Dalam hal ini, guru mengaji di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius siswa, baik melalui pengajaran maupun interaksi keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Namun, terdapat riset gap yang perlu diungkap dalam kajian ini. Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran pendidikan agama dalam membentuk karakter religius siswa, masih sedikit yang secara spesifik mengkaji profesionalisme guru mengaji dalam konteks pendidikan formal, khususnya di SDN Cilengkrang. Sebagian besar penelitian tentang religiusitas lebih menyoroti aspek teoritis tanpa menggali secara mendalam bagaimana guru mengaji secara konkret membentuk religiusitas siswa melalui metode pembelajaran dan keteladanan. Selain itu, evaluasi terhadap standar profesionalisme guru mengaji dalam membimbing siswa juga masih jarang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[3] Nadja Annabelle Qubeley Pellondo'u P Nazwa Aurelia, Yusuf Immanuel Tooy, Bill Stanley Ivander, Axel Gerwinsa Dungus, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Moral," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–16, https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

[4] Monalisa Katiok, "Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Generasi Alfa Dari Perspektif Thomas Lickona Di Kelas III UPT SDN 3 Mengkendek" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

dilakukan, terutama dalam mengukur efektivitasnya terhadap perkembangan religiusitas dan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah profesionalisme guru mengaji dalam pembelajaran PAI serta perannya dalam membentuk religiusitas siswa di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengidentifikasi dukungan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru mengaji, serta seberapa besar pengaruh mereka terhadap peningkatan prestasi belajar dan karakter religius siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tingkat profesionalisme guru mengaji dan kontribusinya terhadap peningkatan religiusitas siswa di SDN Cilengkrang. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran guru mengaji dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dasar, serta kontribusinya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan taat beragama. Hal ini menarik untuk saya teliti dengan judul:

PROFESIONALISME GURU MENGAJI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA (Studi Kasus di SDN Cilengkrang Kabupaten Bandung).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profesionalisme Guru Mengaji pada mata pelajaran PAI dalam membentuk religiusitas siswa di SDN Cilengkrang?
2. Bagaimana Proses Pembentukan religiusitas Guru Mengaji dalam pengajaran PAI di SDN Cilengkrang ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran terhadap guru mengaji pada mata pelajaran PAI dalam pembentukan religiusitas siswa di SDN Cilengkrang?
4. Bagaimana dukungan, hambatan, dan tantangan profesionalisme bagi Guru

Mengaji sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cilengkrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa profesionalisme Guru Mengaji pada mata pelajaran PAI dalam membentuk religiusitas siswa di SDN Cilengkrang.
2. Untuk mengetahui Proses Pembentukan religiusitas Guru Mengaji dalam pengajaran PAI di SDN Cilengkrang .
3. Untuk menganalisa evaluasi terhadap pembelajaran guru mengaji pada mata pelajaran PAI dalam pembentukan religiusitas siswa di SDN Cilengkrang.
4. Untuk mengetahui dukungan, hambatan, dan tantangan profesionalisme bagi Guru Mengaji sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cilengkrang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah intelektual dan metodologi Pendidikan islam dalam membina religiusitas siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. sekaligus sebagai pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Secara Praktis

Memberikan wawasan bagi guru sekolah mengaji tentang profesionalisme guru dalam membina religiusitas siswa sehingga terwujud sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya , toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain , dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menambah wawasan dan melatih pola berfikir secara ilmiah dalam mengamalkan religiusitas di kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa gagasan yang relevan dan dapat dijadikan landasan literatur untuk penelitian ini. Tinjauan pustaka tersebut antara lain mencakup:

1. Artikel yang ditulis oleh Syarnubi pada tahun 2019 berjudul "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan". Penelitian ini memilih SDN 2 Pengarayan sebagai objek penelitian karena suasana keagamaan yang tercermin di sekolah tersebut meskipun sekolah ini bukan berlatar belakang agama.[5] Penelitian ini mengungkapkan bagaimana sebuah sekolah umum dapat memiliki suasana keagamaan yang tidak kalah dengan sekolah berbasis agama atau pesantren. Meskipun materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Pengarayan hanya diberikan dua jam pelajaran per minggu, materi tersebut mencakup topik yang luas, termasuk ibadah, Qur'an-Hadits, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam yang semuanya tergabung dalam satu mata pelajaran PAI. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yang berfokus pada "Profesionalisme Guru Mengaji dalam Membentuk Religiusitas Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". Penulis tertarik untuk mengkaji sejauh mana profesionalisme guru mengaji dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di sekolah melalui program sekolah mengaji, khususnya di SDN Cilengkrang, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

2. Tesis yang ditulis oleh Eko Purnomo pada tahun 2020 berjudul "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di Era Revolusi Industri 4.0".[6] Fokus dari penelitian ini adalah pada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103.
[6] Nesi Apriyanti, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami," in *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, 2024, 223–35.

peran guru sebagai agen perubahan dan inovator di lingkungan sekolah atau madrasah. Penelitian ini juga melihat bagaimana guru dapat menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Penelitian penulis memiliki fokus yang sedikit berbeda, yaitu mengkaji profesionalisme guru mengaji di Kabupaten Bandung dalam membina siswa di SDN Cilengkrang dalam membentuk karakter religius melalui program-program yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung.

3. Tesis yang ditulis oleh Akhmad Ngalim pada tahun 2018 berjudul "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Tias Bangun, Lampung Tengah".[7] Penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Islam Tias Bangun. Adapun beberapa aspek yang dibahas meliputi usaha guru dalam pembinaan akhlak, metode yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak oleh guru PAI. Penelitian penulis berbeda karena fokusnya adalah pada profesionalisme guru mengaji dalam membentuk religiusitas siswa dalam mata pelajaran PAI di Kabupaten Bandung, serta untuk mengetahui lebih jauh tentang kompetensi guru mengaji di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Penelitian ini terkait dengan program unggulan Bupati Kabupaten Bandung yang memuliakan guru ngaji dan ulama, di mana para guru ngaji yang terdaftar akan mendapatkan insentif tunai, serta fasilitas BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan, sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah daerah terhadap dedikasi mereka dalam memberikan ilmu agama sebagai fondasi moral bagi generasi muda.

Kesimpulan gap penelitian antara penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentang "Profesionalisme Guru Mengaji pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas

[7] Devi Pravita Sari, "Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Margaria Terbanggi Besar Lampung Tengah," *Program Studi Sosiologi Agama* (2024).

Siswa (Studi Kasus di SDN Cilengkrang, Kabupaten Bandung)" dapat dijelaskan sebagai berikut:

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Syarnubi, Eko Purnomo, dan Akhmad Ngalim, telah banyak mengkaji profesionalisme guru dalam konteks Pendidikan Agama Islam, serta peran guru dalam membentuk karakter religiusitas atau akhlak siswa, sebagian besar penelitian tersebut lebih terfokus pada sekolah yang berbasis agama, seperti sekolah Islam atau madrasah, dan cenderung menyoroti kompetensi guru PAI secara umum. Sebagian besar juga memfokuskan kajian pada pembentukan karakter religiusitas di sekolah dengan latar belakang agama yang sudah memiliki struktur pendidikan agama yang lebih terintegrasi dan sistematis. Penelitian-penelitian tersebut belum menggali secara mendalam bagaimana guru mengaji, yang umumnya dianggap sebagai pengajar non-formal, berperan dalam pembentukan religiusitas siswa dalam konteks pendidikan agama di sekolah umum, khususnya di sekolah negeri yang tidak berbasis agama.

Gap penelitian yang ada adalah bahwa penelitian ini akan fokus pada profesionalisme guru mengaji di SDN Cilengkrang, sebuah sekolah negeri yang tidak berlatar belakang agama, tetapi memiliki program sekolah mengaji untuk meningkatkan religiusitas siswa. Hal ini menjadi menarik karena SDN Cilengkrang memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah berbasis agama, dan di sekolah ini, guru mengaji memiliki peran yang sangat penting meskipun berada dalam sistem pendidikan formal. Penelitian ini juga akan menyoroti peran program-program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung untuk mendukung profesionalisme guru mengaji, seperti pemberian insentif dan fasilitas bagi guru ngaji, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Program ini merupakan bentuk apresiasi terhadap kontribusi para guru mengaji dalam membentuk karakter religius siswa, namun belum banyak diteliti dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah negeri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan karena bisa mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, terutama terkait dengan peran guru mengaji dalam membentuk religiusitas siswa di sekolah negeri non-agama. Dengan mendalami peran guru mengaji dalam konteks pendidikan formal yang tidak berbasis agama, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat ditanamkan melalui program-program sekolah mengaji di sekolah-sekolah negeri. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru mengenai dinamika profesionalisme guru mengaji dalam konteks yang lebih luas, serta bagaimana kebijakan pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Bandung, dapat mendukung profesionalisme para guru ngaji yang berdedikasi dalam pendidikan agama di sekolah negeri.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang diteliti agar memiliki makna yang lebih spesifik dan terarah. Dua variabel utama yang dikaji adalah profesionalisme guru mengaji dan religiusitas siswa.

Profesionalisme guru mengaji dalam konteks penelitian ini merujuk pada sejauh mana seorang guru mampu menjalankan perannya secara efektif dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa di SDN Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Profesionalisme ini mencerminkan kompetensi guru dalam menyampaikan materi ajar secara sistematis, menarik, serta sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Profesionalisme guru mengaji mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien, termasuk pemilihan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[8] Kompetensi

[8] Angga Saputra, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial, Moral Dan Keagamaan Melalui Metode Bercerita," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 85, https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9472.

kepribadian meliputi karakter guru yang menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan sikap keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi figur yang dihormati dan diteladani oleh siswa.[9] Kompetensi profesional mencakup penguasaan terhadap materi ajar, keterampilan dalam menyampaikan pelajaran, serta pemanfaatan teknologi atau sumber belajar lainnya yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Sementara itu, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, serta lingkungan sekolah guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Dalam penelitian ini, profesionalisme guru mengaji diukur melalui observasi terhadap metode pengajaran yang diterapkan, wawancara dengan siswa dan pihak sekolah, serta analisis terhadap efektivitas pembelajaran berdasarkan respons dan perkembangan siswa dalam memahami materi PAI.

Religiusitas siswa dalam penelitian ini merujuk pada tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru mengaji. Religiusitas ini tidak hanya diukur dari aspek ritualistik semata, tetapi juga dari sejauh mana siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupannya.

Religiusitas siswa terdiri dari empat dimensi utama. Dimensi pertama adalah keyakinan (aspek kognitif),[10] yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip ibadah. Dimensi kedua adalah praktik keagamaan (aspek ritualistik), yang mencakup sejauh mana siswa melaksanakan ibadah seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menjalankan ibadah lainnya secara rutin dan sesuai dengan tuntunan agama. Dimensi ketiga adalah pengalaman keagamaan (aspek spiritual), yang berkaitan dengan kesadaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[9] Drs Lukman Pardede, "Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMA Negeri 17 Medan," *Jurnal Darma Agung* XXVII No 1 (2019): 854–62.
[10] Rinda Febri Purwanti, "Dimensi Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan Di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), http://etheses.iainponorogo.ac.id/14093/.

batin dan perasaan religius siswa, seperti rasa khusyuk saat beribadah, kepekaan terhadap nilai-nilai Islam, serta ketenangan yang dirasakan dalam menjalankan ajaran agama. Dimensi keempat adalah konsekuensi keagamaan (aspek moral dan sosial), yang terlihat dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Dalam penelitian ini, religiusitas siswa diukur melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa, wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman serta kebiasaan mereka, serta observasi terhadap perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah guna mengetahui sejauh mana nilai-nilai keagamaan tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG